

Kemampuan Keterampilan Dasar Mengajar Guru MIPA dalam Pembelajaran Kurikulum 2013

Mamik Suendarti* dan Witri Lestari

Universitas Indraprasta PGRI

* E-mail: suendarti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan dasar mengajar guru MIPA (keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan membuka dan menutup pelajaran). Adapun tempat penelitian dilakukan di salah satu sekolah di daerah Jakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar angket. Adapun hasil analisis yaitu kemampuan mengajar guru dari penguasaan materi diperoleh 76,11%, kemahiran mengajar 79,1%, perilaku guru dalam sehari-hari 92,5 %, dan hubungan sosial antara guru dan siswa 79,1%. Setelah data hasil penelitian dianalisis, ternyata ke empat variabel tersebut mempunyai hubungan yang bermakna dalam 4 kompetensi yang harus dimiliki guru. Sehingga guru harus memiliki kompetensi tersebut agar bisa mengajar dengan baik sesuai profesionalitas guru.

Kata kunci: kompetensi guru, keterampilan dasar mengajar, kurikulum 2013.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu transfer informasi dari pengajar kepada siswa. Pengajar harus dapat memodifikasi suatu informasi sehingga dapat diterima oleh siswa secara tepat dan menyeluruh (Hidayah dkk, 2005)). Peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari salah satu komponen yang terpenting yaitu guru. Menurut Undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 yang diamanahkan tentang Guru dan Dosen, Bab 1 pasal 1 yaitu "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".

Tugas seorang guru tersebut dapat terlaksana dengan baik, efisien, dan bertanggung jawab apabila seorang guru tersebut memiliki kompetensi. Menurut undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa guru profesional yang memiliki kualitas yang baik harus memiliki empat standar kompetensi diantaranya kompetensi profesional, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi pedagogis (Depdiknas, 2007). Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan mendukung.

Kompetensi yang bertindak dalam membimbing siswa, mentransfer ilmu, dan keterampilan kepada siswa adalah kompetensi pedagogis. Kompetensi pedagogis merupakan sebagai penguasaan terhadap prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik oleh para guru harus juga diwujudkan dalam proses pembelajaran aktual (Ambarawati, 2016). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subyek belajar dan guru sebagai fasilitator. Hal ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa kompetensi ini memiliki peluang yang bertujuan untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang efektif guna meningkatkan kualitas belajar siswa. Tetapi masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran.

Dalam pembelajaran secara real di kelas, guru tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi keterampilan dalam mengajarkan siswa perlu diutamakan. Keterampilan mengajar juga sangat berperan dan menentukan keberhasilan dalam pembelajaran, yaitu keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi

kelompok kecil, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan (Sudargo, 2010).

Guru mengajar harus mempersiapkan keterampilan mengajar yang dimilikinya. Komponen keterampilan mengajar yang harus dimiliki seorang pengajar, yaitu : (1) keterampilan memberi penguatan, (2) keterampilan bertanya, (3) keterampilan menggunakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan, (7) keterampilan mengelola kelas, dan (8) keterampilan membimbing diskusi kelompok (Hasibuan & Moejiono, 2010).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Keterampilan Dasar Mengajar Guru MIPA dalam Pembelajaran Kurikulum 2013”. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui keterampilan dasar mengajar guru MIPA (keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan membuka dan menutup pelajaran).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di semester Gasal tahun ajaran 2019/2020 di MTs Negeri 22 Jakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru MTs Negeri 22 Jakarta. Sampel dalam penelitian ini adalah guru MIPA MTs Negeri 22 Jakarta sebanyak 9 orang. Guru yang dijadikan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif non hipotesis dengan menggunakan pendekatan survei, yaitu penelitian yang bersifat mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai kemampuan pedagogik guru dalam mengajar di kelas. Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan persentase dan disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian data dalam bentuk persentase selanjutnya dideskripsikan dan diambil kesimpulan berdasarkan kriteria.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar angket. Lembar angket ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan mengajar guru MIPA. Adapun kisi-kisi lembar angket yaitu :

Tabel 1. Kisi kisi lembar angket

No.	Aspek	Indikator	Nomor Pernyataan
1.	Penguasaan materi	Penyampaian materi Pemberian jawaban	1,2,3,6 4,5
2.	Kemahiran dalam mengajar	Cara mengajar guru	1,3,4,5,6,7,13,14
3.	Perilaku guru sehari-hari	Sikap yang ditunjukkan guru kepada siswa	2,8,9,10,11,12
		Sikap dan perilaku guru di sekolah	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, 11,12,13,14,15,
4.	Hubungan sosial dengan siswa	Hubungan antara guru dengan siswa	1,2,3,4,5,6,7
Jumlah Pernyataan			42

Pada penelitian ini prosedur penelitian terdiri dari 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian. Pada tahap persiapan dilakukan analisis kebutuhan dan menyiapkan instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan melakukan penelitian dengan mengobservasi guru yang mengajar dan memberikan angket respon siswa terhadap guru. Tahap evaluasi melakukan analisis data dan membuat kesimpulan hasil dari penelitian.

Data ini digunakan untuk mengukur kemampuan guru bidang studi MIPA dari aspek psikologi. Analisis lembar angket dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan *checklist* (✓) pada setiap kolom yang terdapat pada lembar angket dari indikator lembar angket dengan cara pemberian skor dengan menggunakan skala *likert*.

- b. Mencari persentase dari masing-masing indikator yang muncul. Menurut Purwanto (2002, hlm. 102) di dalam bukunya disebutkan bahwa nilai persentase dicari dengan menggunakan rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persentase

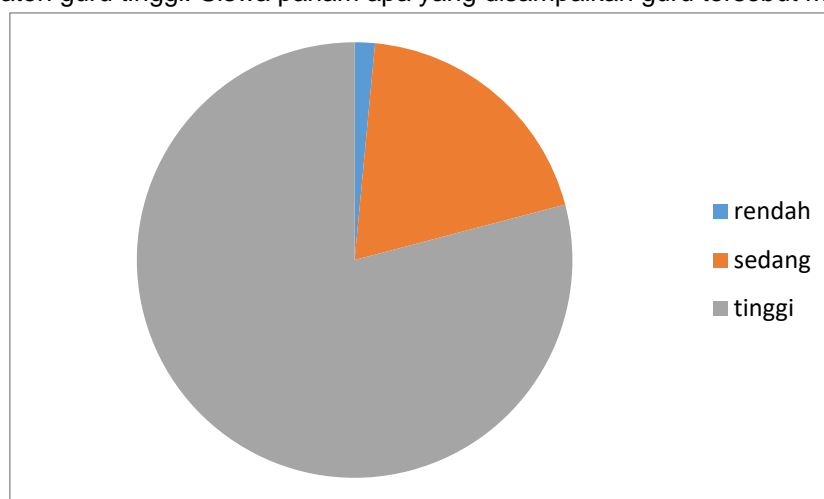
R = Skor mentah yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum ideal

HASIL DAN PEMBAHASAN

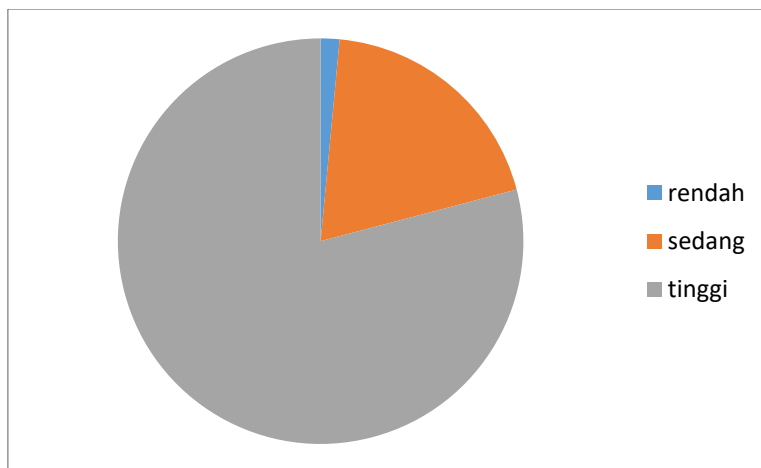
Kompetensi mengajar guru MIPA MTs Negeri 22 Jakarta dalam penelitian ini ditinjau dari empat aspek, yaitu: aspek keterampilan penguasaan materi, aspek kemampuan melaksanakan proses pembelajaran, aspek perilaku guru dan aspek kemampuan sosial. Keempat aspek tersebut yang dilakukan observasi dan penelitian terhadap proses pembelajaran.

Keterampilan penguasaan materi, diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 6 butir pertanyaan. Materi yang disampaikan guru sesuai dengan kurikulum 2013. Di dalam pengamatannya, terdapat guru yang menguasai materi dengan baik, sehingga pada saat mengajar guru tersebut tidak membawa buku pedomannya. Ada juga guru yang memberikan materi dengan diberikan trik dan rumus – rumus praktisnya. Masing-masing butir pernyataan memiliki skor teoritis 1 – 4, sehingga rentangan skor teoritisnya 6 sampai 24. Berdasarkan analisis data dapat diketahui bahwa 1,5% atau guru mendapatkan penguasaan materi rendah, 22,39% guru penguasaan materi sedang, dan 76,11% penguasaan materi guru tinggi. Siswa paham apa yang disampaikan guru tersebut mengenai materi.



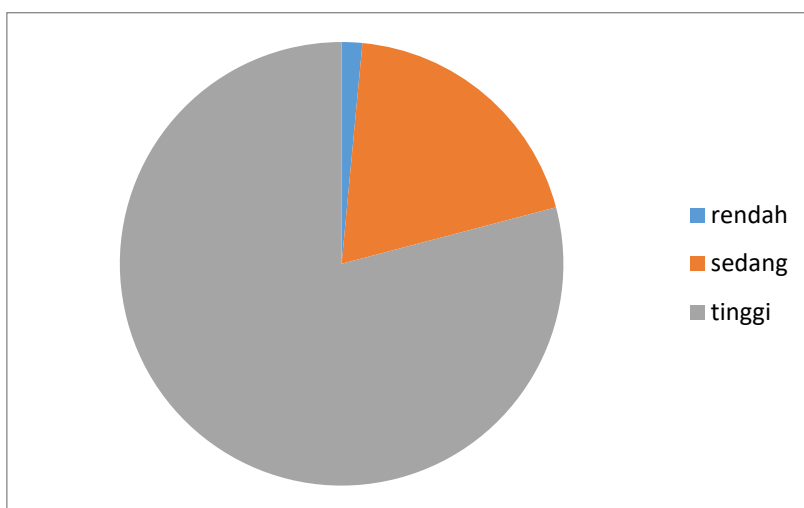
Gambar 1. Keterampilan penguasaan materi pada guru

Keterampilan guru dalam mengajar diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 14 butir pernyataan. Masing-masing butir memiliki skor teoritis 1 – 4, sehingga rentangan skor teoritisnya 14 sampai 56. Berdasarkan analisis data 1,5% menilai ketrampilan guru dalam mengajar rendah, 19,4% keterampilan mengajar guru sedang, dan 79,1% keterampilan mengajar guru tinggi. Keterampilan guru dalam mengajar beraneka ragam. Ada beberapa guru yang mengajar menggunakan media pembelajaran, ada yang menggunakan praktikum, dan ada juga yang mengajar secara ceramah. Media pembelajaran berperan penting dalam proses pembelajaran. Sesuai dengan kurikulum 2013, media pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dengan media pembelajaran yang inovatif bisa meningkatkan minat belajar siswa juga (Astuti dkk, 2019). Proses pembelajaran dengan memberikan praktikum ke siswa juga banyak dilakukan guru karena dapat mengaktifkan siswa. Dengan praktikum siswa dapat menstimulasi kemampuan psikomotorik dan dapat memecahkan masalah dengan baik (Bhakti, Astuti, & Dasmo, 2019)



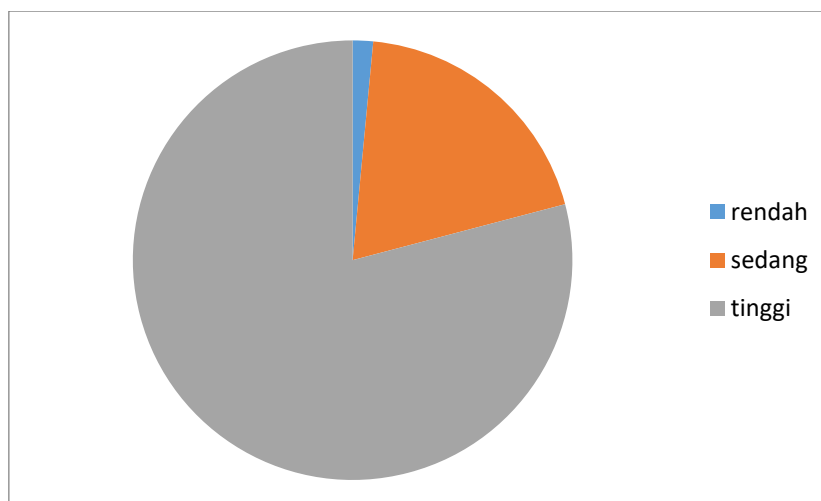
Gambar 2. Keterampilan mengajar guru

Perilaku guru diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 15 butir pertanyaan yang tertera pada lampiran. Masing-masing butir memiliki skor teoritis 1 – 4, sehingga rentangan skor teoritisnya 15 sampai 60. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa 3 % perilaku guru sehari-hari rendah, 6% perilaku guru sehari-hari sedang, dan 91% perilaku guru sehari-hari tinggi. Perilaku guru sehari-hari di sekolah juga menjadi pengaruh siswa ketika belajar. Sikap guru yang sopan, baik, dan penyayang biasanya mudah disukai oleh siswa.



Gambar 3. Aspek perilaku guru

Aspek kemampuan sosial diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 7 butir pernyataan. Masing-masing butir memiliki skor teoritis 1 – 4, sehingga rentangan skor teoritisnya 7 sampai 28. Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa 1,5% menilai hubungan sosial guru rendah, 19,4% menilai hubungan sosial guru sedang, dan 79,1% menilai hubungan sosial guru tinggi. Hubungan sosial ini merupakan hubungan antara guru dengan guru maupun guru dengan siswa. Hubungan sosial yang baik jika guru mampu berkomunikasi, bergaul, dan bekerja sama yang baik antar guru.



Gambar 3. Aspek sosial guru

Setelah data hasil penelitian dianalisis, ternyata ke-empat variabel tersebut mempunyai hubungan yang bermakna dalam 4 kompetensi yang harus dimiliki guru terutama kompetensi kepribadian guru terhadap kemampuan mengajar guru baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama salah satu konsekuensi hasil penelitian ini yaitu jika ingin meningkatkan kemampuan mengajar guru haruslah dibarengi dengan upaya peningkatan terhadap penguasaan materi. Kemahiran dalam mengajar, perilaku sehari-hari dan hubungan sosial dengan siswa (dalam 4 komponen penilaian).

Menurut Widoyoko (2010) kinerja guru mempunyai pengaruh yang positif terhadap motivasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi pada umumnya berasal dari kelas yang gurunya mempunyai kinerja sangat baik (8,7%) dibandingkan dengan kelas yang gurunya mempunyai kinerja yang cukup (3,7%). Hal ini sesuai dengan tingkat respon siswa terhadap pembelajaran guru. Respon siswa positif terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Keberhasilan dari suatu kurikulum yang ingin dicapai sangat bergantung pada faktor kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru (Usman, 2000). Jika kemampuan guru tinggi, maka guru akan cepat menangkap dan beradaptasi dengan kurikulum yang ada sehingga kurikulum dapat diterapkan secara maksimal. Namun bila kemampuan guru rendah maka guru tidak akan dengan mudah beradaptasi dengan kurikulum yang ada sehingga pelaksanaan kurikulum menjadi terhambat. Husain dkk, (2011), menyatakan guru harus memiliki pengetahuan tentang kurikulum dan memahami proses di mana kurikulum dapat dikembangkan. Sehingga selain bertugas untuk melaksanakan kurikulum guru juga harus bertanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum.

Peningkatan prestasi belajar siswa akan dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran di kelas (Aryulina, 2010). Oleh karena itu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, proses pembelajaran di kelas harus berlangsung dengan baik, berdaya guna dan berhasil guna. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan baik apabila didukung oleh guru yang mempunyai kompetensi dan kinerja yang tinggi, karena guru merupakan ujung tombak dan pelaksana terdepan pendidikan anak-anak di sekolah (Prastyo, 2016). Dengan memiliki keempat kompetensi tersebut guru akan mudah mengajar dengan baik dan siswa akan mudah menyerap materi dengan baik juga. Selain mengajar, guru juga harus menjadi contoh yang baik untuk siswanya dan menjadi fasilitator di sekolah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengajar guru dari penguasaan materi diperoleh 76,11%, kemahiran mengajar 79,1%, perilaku guru dalam sehari-hari 92,5 %, dan hubungan sosial antara guru dan siswa 79,1%. Setelah data hasil penelitian dianalisis, ternyata ke empat variabel tersebut mempunyai hubungan yang bermakna dalam 4 kompetensi yang harus dimiliki guru. Kemampuan mengajar guru sangat mempengaruhi kualitas siswa dalam belajar,

karena tanggung jawab guru tidak hanya mengajar saja, tetapi guru merupakan fasilitator siswa. Sehingga guru harus memiliki keempat kompetensi tersebut agar dapat mengajar dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati, M. (2016). Analisis keterampilan mengajar calon guru pendidikan matematika pada matakuliah micro teaching. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 81-90.
- Aryulina, D. (2010). Penerapan Lesson Study pada Microteaching bagi Calon Guru Biologi. In *Forum Kependidikan* (Vol. 30, No. 1, pp. 14-19).
- Astuti, I. A. D., Dewati, M., Okyanida, I. Y., & Sumarni, R. A. (2019). Pengembangan media smart powerpoint berbasis animasi dalam pembelajaran fisika. *Navigation Physics: Journal of Physics Education*, 1(1), 12-17.
- Bhakti, Y. B., Astuti, I. A. D., & Dasmo, D. (2019). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan PhET Simulation bagi Guru MGMP Fisika Kabupaten Serang. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 55-62.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Untuk Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTS), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA)*. Jakarta: Depdiknas.
- Hasibuan dan Moedjiono. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hidayah, N., Rosidin, U., & Maulina, D. (2015). Deskripsi kemampuan guru IPA di SMP swasta Bandar Lampung dalam mengelola laboratorium. *Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah*, 3(4).
- Husain, A., Dogar, A.H., Azeem, M., & Shakoor, A. (2011). Evaluation of Curriculum Depelovment Proces. *International Journal of Humanities and Social Science*. 1(4): 263-271.
- Prastyo, Z. (2016). Analisis kemampuan guru dalam pembuatan rpp kurikulum 2013 dan pembelajaran pendidikan jasmani kesehatan dan olahraga (pjok) se-kecamatan gununganyar kota surabaya (studi pada guru pjok sd negeri kelas iv semester genap se-kecamatan gunung anyar kota surabaya). *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 3(2).
- Sudargo, F. (2010). Kemampuan pedagogik calon guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan proses siswa melalui pembelajaran berbasis praktikum. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 15(1), 4-12.
- Usman, M.U. (2002). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Widoyoko, E. P. (2009). Analisis pengaruh kinerja guru terhadap motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Umpwr*, 1-16.